

## MODERNIZATION OF ISLAMIC EDUCATION LEARNING AHMAD TAFSIR PERSPECTIVE

## MODERNISASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF AHMAD TAFSIR

Received	Revised	Accepted
22-12-2022	26-12-2022	31-12-2022
DOI : <a href="https://doi.org/10.28944/maharot.v6i2.861">10.28944/maharot.v6i2.861</a>		

Muhamad Basyrul Muvid<sup>1</sup>, Ahmad Taufik<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Dinamika Surabaya, <sup>2</sup>STAI Bumi Silampari Lubuklinggau

<sup>1</sup>[muvid@dinamika.ac.id](mailto:muvid@dinamika.ac.id), <sup>2</sup>[ahmadtaufik201902@gmail.com](mailto:ahmadtaufik201902@gmail.com)

### Keywords:

Ahmad Tafsir;  
education;  
Islam; learning;  
modernization

### Abstract

This study aims to examine and analyze more deeply the idea of modernizing Islamic religious education learning in the style of Ahmad Tafsir. The research method used is literature by collecting various reference sources, books, articles, documents related to the topic of study. It can be concluded that the modernization of Islamic religious education learning from Ahmad Tafsir's perspective emphasizes collaboration and integration between spiritual, intellectual and moral intelligence. Considering that these three intelligences are the basic capital for graduates of Islamic religious education, so that they can actualize all their potential in the midst of community life that is supported by high morality and spirituality. Thus, all the abilities and talents of students who are forged during learning do not come out of the ethical values of the Islamic religion itself.

### Kata kunci:

Ahmad Tafsir;  
pendidikan;  
Islam;  
pembelajaran;  
modernisasi

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menganalisa lebih dalam tentang gagasan modernisasi pembelajaran pendidikan agama Islam ala Ahmad Tafsir. Metode penelitian yang digunakan ialah kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi, buku, artikel, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik kajian. Dapat disimpulkan bahwa modernisasi pembelajaran pendidikan agama Islam perspektif Ahmad Tafsir menekankan pada kolaborasi dan integrasi antara kecerdasan spiritual, intelektual dan moral. Mengingat, ketiga kecerdasan tersebut sebagai modal dasar lulusan pendidikan agama Islam, agar bisa mengaktualisasikan segala potensinya di tengah kehidupan masyarakat yang didukung moralitas dan spiritualitas yang tinggi. Sehingga, segala kemampuan dan bakat peserta didik yang ditempa selama pembelajaran tidak keluar dari nilai-nilai etika agama Islam itu sendiri.

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam menjadi alternatif dalam memberikan makna kehidupan bagi umat manusia sehingga mereka bisa mengopersikan tugas dan tanggungjawab sosialnya. Pendidikan agama Islam harus dikembangkan berbagai strategi dan taktik operasional untuk bisa menghasilkan model-model efektif sesuai landasan secara pedagogis, sosiologis, maupun kultural (Sobirin, 2009).

Proses kegiatan belajar dalam studi pendidikan agama Islam dapat terlaksana sesuai dasar tendensi, berupa: *pertama*, peluang kelainan faktor psikologi. *Kedua*, peluang kelainan kognitif secara kesinambungan. *Ketiga*, peluang kelainan kemauan dalam mengikat dalam kesadaran fungsi nilai Islam. *Keempat*, peluang kelainan gejala emosional maupun sosial. Komitmen guru terhadap profesionalisme yang sudah menjadi dedikasi tugas dan kewajiban dalam lingkungan pendidikan ketika menjalankan fungsi tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan sekuat tenaga sigap dan jelas. Sewajarnya seorang guru bisa mengedepankan sikap dedikatif demi tugas mulia, dapat komitmen ketika standar mutu kredibilitas anak, serta mempunyai sikap *continous improvement*, yaitu berusaha memperbaiki model-model pembelajaran era globalisasi sehingga kompetensi keahliannya sangat mumpuni, berlandaskan adanya sadar hakikat tugas mendidik agar dapat menyiapkan beberapa generasi penerus bangsa menjadi indonesia berkemajuan dalam segala aktivitas dan penerapan akhlakul karimah (Tafsir, 2010).

Tuntutan seorang guru dalam mengelola pembelajaran PAI secara baik, dapat mengikuti arahan dan fungsi dasar pencapaian mutu pendidikan. Secara garis besar faktor yang dapat mempengaruhi kualitas guru yakni: (a) adanya orientasi guru terhadap dedikasi profesional. Kesadaran guru berperan aktif atas tanggung jawab sebagai pengajar handal mengenai penyampaian pendidikan agama Islam; (b) adanya kesehatan guru. Seorang guru bisa mengupayakan tubuh secara sehat dan penuh semangat. Sehat dalam arti tidak sakit sempurna energik guna membahagiakan diri sendiri dan kepada beberapa siswa; (c) adanya ekonomi guru. Seorang guru jikalau banyak kebutuhan hidupnya, ketika menjalankan tugas mulia memiliki kepercayaan diri optimal, rileks bekerja maupun gejala-gejala sosial lainnya; (d) adanya pengalaman mumpuni guru. Seorang guru itu menjadi guru, tentunya tambah baik pula dalam menunaikan tugas sehingga guru menuju kesempurnaan sesuai aturan pengelolaan pendidikan; dan (e) adanya latar belakang pendidikan guru. Profesi guru saat

mempersiapkan rencana pembelajaran dalam skala semester harus dipikirkan dengan seksama sehingga kontinuitas kelancaran saat berada dikelas dan materi pelajaran bisa dimengerti oleh para siswa (Saenah, 2022).

Tujuan pembelajaran dalam konteks PAI memiliki berbagai komponen penting yang menjadi tolak ukur manusia yakni: 1) tubuh 2) ruh 3) akal, dimana komponen ini harus dijaga dan dipenuhi secara rohani. Menurut Ahmad Tafsir ciri manusia yang baik guna mencetak pribadi kaffah berarti pribadi baik dalam kurun sosial kemasyarakatan, terbagi menjadi tiga berupa: 1) badan sehat, kuat, serta dedikasi keterampilan (aspek jasmani); 2) mempunyai kecerdasan maupun pandai (aspek akal); 3) hati berkembang dengan baik (rasa, kalbu, ruhani). Dari ciri pokok dasar penopang utama dalam kriteria pengenalan pendidikan, berupa: 1) pembinaan jasmani (ranah psikomotor), 2) pembinaan akal (ranah kognitif), 3) pembinaan hati (ranah afektif) (Bariroh et al., 2020).

Manusia dapat mengendalikan pembentukan pengenalan pendidikan ketiga poin utama tersebut mengenai pendidikan bisa digunakan seperti tujuan dan mampu dilakukan hingga akan tercipta manusia sangat cerdas, memiliki keterampilan sangat bermanfaat guna pengembangan ekonomis hidupnya serta indikasi hati nurani dalam mendekati diri kepada pencipta-Nya terbiasa dalam kehidupan mengendalikan diri dari kecenderungan tak sesuai arahan dalam ketentuan-ketentuan kehidupan beragama.

Pendidikan menurut Ahmad Tafsir berupa bimbingan atau berbagai cara yang bisa memberi setiap orang agar mampu berkembang disertai pemahaman aset ataupun komoditas kepribadian. Dengan demikian, jelas hakikat pendidikan Islam mudah dimulai dengan berbagai perumusan. Definisi inilah selanjutnya dipakai teori-teori dari cakupan atas beberapa teori pendidikan baik pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, dan juga pendidikan sekolah. Akan tetapi perlu diingat pula bahwa elemen dasar teori pendidikan, bermakna pendidikan dimunculkan oleh orang lain. Pendidikan berasal diri sendiri ataupun pendidikan didasarkan oleh lingkungan tidak disebut juga kategori pendidikan. Ini modal dasar pendidikan dalam arti sempit.

Menurut Ahmad Tafsir, makna arti penggunaan "Islam" dalam konteks "pendidikan Islam" menunjukkan intensitas identitas dari pendidikan tertentu, merupakan dasar penting pembauran pendidikan ciri khas panutan Islam, pendidikan yang Islam berkaitan dengan cara pendidikan berlandaskan hakikat maknawi

keislaman. Untuk itu, tugas muslim dapat diorientasi guna maksimal dengan kadar fungsi-fungsi muslim kategori jasmani sehat, kuat, mempunyai akal cerdas maupun pandai berfikir, dan hatinya bisa bertakwa kepada Allah SWT.

Pemikiran Ahmad Tafsir tentang pendidikan Islam tentang cara pencapaian menjadi insan kamil, dinetlalisir anggapan percobaan kaitan kajian pustaka sesuai nilai pendidikan tetap mengaktualisasi *insan kamil*, karakteristik dan hubungan tujuan-tujuan dari komponen pendidikan Islam. Seperti sudah diketahui biasanya tujuan umum nilai pendidikan Islam upaya sesungguhnya proses pengembangan aset potensi yang ada dalam diri manusia, supaya memiliki kesempurnaan hingga terbentuk manusia dengan *insan kamil*; muslim yang sempurna, manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT; muslim sempurna disini dapat dibahas manusia yang memiliki akal cerdas; jasmani kuat; hati dapat takwa kepada Allah SWT; mampu selesai masalah dengan benturan ilmiah dan filosofis; pengembangan fungsi sains; pengembangan filsafat ataupun teologis; hati dapat menjalin hubungan dengan alam gaib yang selalu menjadi kebiasaan mereka (Tafsir, 2012).

Ahmad Tafsir mengawali pengutipannya bisa dipahami bahwa pendidikan ialah cara melaksanakan bimbingan ataupun pimpinan mengintruksikan sadar bersama para guru terhadap mengembangkan baik jasmani maupun rohani siswa bisa praktek terbentuknya pribadi utama dalam arahan Islam. Sulitnya mengkategorikan tentang definisi pendidikan bisa dimengerti dari: (1) banyaknya jenis-jenis kegiatan tata kelola disebut juga macam jenis kegiatan pendidikan; (2) luasnya aspek-aspek kemampuan pembinaan dari lingkungan pendidikan.

Ahmad Tafsir menambahkan bahwa terselenggaranya kontribusi pola lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah ialah karena adanya kemampuan melatih pembinaan baik aspek jasmani, akal, serta hati para siswa didik dengan alami pendefinisian aspek pendidikan dilaksanakan dari orang terhadap orang lain yang berada disekitarnya. Pengenalan definisi mengenai berbagai teori pendidikan Islam setidaknya kurang adanya pembahasan real secara maknawi, yaitu: (1) pendidikan lingkungan keluarga ditimbulkan sebagai aspek jasmani maupun kesinambungan akal antara aspek hati; (2) pendidikan lingkungan masyarakat terdapat aspek jasmani aspek akal serta aspek hati; (3) pendidikan lingkungan sekolah muncul pula aspek jasmani, aspek akal, tak luput juga aspek hati.

Ahmad Tafsir lahir di Bengkulu 19 April 1942. Pendidikannya diawali di Sekolah Rakyat (SR, sekarang SD) di Bengkulu. Setelah tamat di SR Ahmad Tafsir melanjutkan sekolah di PGA (Pendidikan Guru Agama) selama enam tahun di Yogyakarta. Selanjutnya belajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Yogyakarta dan menyelesaikan jurusan Pendidikan Umum pada tahun 1969. Sejak tahun 1970 mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Gunung Djati Bandung sampai sekarang (Tafsir, 2008).

Konsep Ahmad Tafsir mengenai pendidikan Islam harus terus dikaji untuk menambah khazanah intelektual akademik umat Islam khususnya dalam proses pengemangan dan pembaharuan pendidikan agama Islam di Indonesia. Konsep pembaharuan atau modernisasi menjadi langkah memajukan pendidikan Islam ke arah yang lebih baik sesuai kebutuhan dan tuntutan zaman. Oleh sebab itu, dalam artikel ini akan dikaji secara mendalam tentang konsep dan model modernisasi pendidikan agama Islam dari pemikiran Ahmad Tafsir.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), di mana penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, yang berupa makalah, buku atau tulisan (Roosinda et al., 2021). Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Perolehan sumber data penelitian ini melalui buku-buku, karya ilmiah, artikel-artikel jurnal yang sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu terkait modernisasi pendidikan agama Islam perspektif Ahmad Tafsir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ahmad Tafsir merupakan tokoh pendidikan Islam yang gagasannya tetap hidup dan relevan dengan kondisi pendidikan Islam di tanah air ini. Gerakan dan ide-idenya tentang dunia pendidikan Islam layak untuk terus dikaji dan dijadikan bahan dalam rangka membenahi, menyusun dan memperbaharui dunia pendidikan Islam ke arah yang lebih baik untuk bisa terus menjawab perubahan zaman, kebutuhan masyarakat dan tantangan global yang semakin ketat. Untuk itu, Ahmad Tafsir dalam hal ini perlu dikaji pemikirannya mengenai pendidikan Islam.

Dalam Pandangan Ahmad Tafsir, manusia adalah makhluk yang mungkin dapat dan harus dididik sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang

hidup sebagai satu diri (individu) dalam kebersamaan (sosialitas) di dalam masyarakat, karena memiliki kemungkinan tumbuh dan berkembang di dalam keterbatasan diri manusia. Pendidikan menjadi keharusan bagi manusia, karena manusia hanya akan menjadi manusia yang sebenarnya karena pendidikan. Mendidik berarti memanusiaikan manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya (beriman), diperlukan pendidikan seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir, bahwa pendidikan harus mampu mendidik manusia menjadi manusia. Tujuan pendidikan ialah meningkatkan derajat manusia yang tinggi, itu yang dapat disebut manusia (Tafsir, 2008). Ini artinya, pendidikan bukan hanya sebagai jalan untuk mencerdaskan otak manusia, tapi menempa dan menggali segala potensi yang ada di dalam diri manusia, sehingga menjadi manusia yang berkualitas.

Sejatinya yang menjadi sasaran pendidikan itu adalah manusia. Pendidikan tersebut mencakup unsur jasmani, ruhani dan *qalbu* (hati). Perpaduan tiga unsur itu dalam desain pendidikan akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik dengan nilai kemanusiaan yang tinggi. Sejak lahir manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupannya. Sejak itulah timbul gagasan untuk mengalihkan, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka kemajuan kehidupan generasi sejalan dengan tuntunan masyarakat (Arifin, 2009). Pendidikan Islam sebagai bentuk model pendidikan yang ideal dan kompleks yang tidak dimiliki oleh model pendidikan mana pun, pendidikan yang berhasil mensinergikan antara aspek jasmani, ruhani dan kalbu. Akhirnya, menjadi lulusan yang tidak hanya intelektualis, tapi agamis, etis dan sosialis.

Pendidikan sebagai upaya untuk membangun sumber daya manusia memerlukan wawasan yang sangat luas, karena pendidikan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam pemikiran maupun pengalamannya. Oleh karena itu, pembahasan pendidikan tidak cukup berdasarkan pengalaman saja, melainkan dibutuhkan suatu pemikiran yang luas dan mendalam. Secara historis pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam berperan sebagai mediator di mana ajaran Islam dapat disosialisasikan kepada masyarakat. Melalui pendidikan inilah masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan al Qur'an dan as Sunnah. Tetapi ada satu hal penting yang membuat prihatin tentang pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Ahmad Tafsir, mengapa setiap pendidikan Islam yang ada

di bawah naungan lembaga atau sekolah-sekolah yang berbasis Islam secara pukol rata mutunya lebih rendah ketimbang lembaga atau sekolah pemerintah dan sekolah yang dikelola oleh lembaga Katolik (Tafsir, 2000). Masalah yang paling besar adalah pendidikan kita belum bisa menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia secara maksimal, tidak punya kepekaan sosial yang tinggi, suka terjebak pada masalah narkoba dan juga suka korupsi, padahal itu semua termasuk jalan menuju orang yang gagal menjadi manusia, sekalipun dia seseorang pejabat atau pengusaha sukses. Ini menjadi pekerjaan rumah bagi dunia pendidikan Islam, budaya religius harus senantiasa ditingkatkan tidak hanya di lingkungan sekolah/ madrasah, tapi di lingkungan guru madrasah sendiri, di lingkungan kementerian agama sebagai pejabat yang menaungi lembaga pendidikan Islam serta diperlukan kerja sama yang intensif dengan para orang tua (wali siswa).

Menurut Ahmad Tafsir, fungsi mendalam dari telaah pendidikan Islam adanya proses pembentukan jati diri: (1) muslim kaffah, atau bisa pula manusia bertakwa, atau manusia beriman, atau manusia rajin melaksanakan kegiatan ibadah kepada Allah SWT; (2) muslim yang sempurna di sini manusia yang memiliki: (a) akal cerdas; (b) jasmani kuat; (c) hati takwa kepada Allah SWT; (d) keterampilan kompetitif; (e) mampu menyelesaikan atas masalah-masalah secara ilmiah; (f) memiliki kompetensi dan pengembangan sainsitifik; (g) mampu mengembangkan isi filsafat; (h) hati dapat berhubungan dengan alam gaib.

Menurut Ahmad Tafsir, jika manusia ingin terbiasa dengan sifat *insan kamil*, maka sewajarnya pembahasan atas pembicaraan berkenaan lebih dahulu tentang siapa manusia falsafi sebenarnya. Tak terkecuali berbicara tentang arti fungsi dasar manusia. Pendidikan yang baik melakukan desain optimal tentang cara dan manifestasi sebuah pengertian mendasar mengenai hakikat manusia. Apa hakikat manusia di sini? penjelasan keingintahuan hal hakikat manusia berkenaan fungsional proses ilmiah terhadap pencipta manusia. Makanya rasio manusia mempunyai beberapa kelemahan disebabkan fungsi akal hanya terbatas saja. Bukti keterbatasan akal ketika akal itu tidak mengetahui ataupun belum bisa mencerna apa tabiat akal sebenarnya.

Ahmad Tafsir berpendapat organ manusia terdapat tiga “antena”, yakni: (1) indera; indera harus dilatih supaya indera memperoleh pengetahuan-pengetahuan tingkat tinggi. Indera harus dibantu disertai berbagai metode sains agar indera menghasilkan sains yang bermanfaat; (2) akal; akal juga harus dilatih, jangan sampai

rusak fungsinya. Disebabkan akal secara lahiriah dapat dilaksanakan pelatihat mampu berpikir logis sehingga ada pemikiran yang logis tatkala manusia mendapatkan ancaman masalah kehidupan; (3) hati; hati juga harus dilatih, Namun demikian, realitas telah terjadi kurang seimbangan di antara ketiga “antena” itu. Fenomena sains dan filsafat yang tinggi, akan tetapi proses pengetahuan tentang alam gaib seringkali rendah pengetahuan berakibat kurangnya timbal balik secara baik (Rusdiana, 2017). Pemikiran Ahmad Tafsir tentang “pendidikan Islam sebagai cara pembiasaan pembentukan sifat manusia dengan *insan kamil*” mengandung arti mengenai konsep mulia kepemilikan *insan kamil* sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional, sekaligus tujuan pendidikan Islam adanya pencapaian manusia atau para siswa cerdas, beriman dan bertakwa dalam keseharian.

Adapun yang harus dibenahi itu menurut Ahmad Tafsir ialah: (1) hendaknya mendahulukan yang wajib dan membelakangkan yang sunnah. (2) lebih memperhatikan mutu pendidikan sekolah Islam, karena mutu sekolah itu menentukan mutu umat Islam dan negara Indonesia. (3) etos ekonomi hendaknya diubah, keuntungan jangan seluruhnya diberikan kepada orang lain, umat Islam masih membutuhkan pendidikan (Rusdiana, 2017). Akan tetapi, masih banyak permasalahan pendidikan Islam yang belum tuntas penyebabnya. Justru yang paling menentukan, yaitu pengelola sekolah, kepala sekolah dan guru sekolah, karena pendidikan Islam belum memiliki teori-teori pendidikan Modern dan Islam.

Ini menjadi tamparan keras bagi kita sebagai pemerhati dan pelaksana pendidikan Islam, permasalahan pendidikan Islam memang tidak saja secara internal, juga secara eksternal. Secara internal dimungkinkan bisa diatasi dan dibenahi. Namun, secara eksternal harus bekerja sama dengan pihak-pihak terkait, khususnya pemerintah. Untuk serius memperhatikan kondisi, kualitas dan sarana prasana pendidikan Islam di Indonesia. Pemerintah tidak boleh hanya fokus pada ekonomi dan infrastruktur saja, namun juga kepada sektor pendidikan terutama pendidikan Islam. Anggaran pendidikan Islam harus ditambah dan dibesarkan, harusnya bukan dijadikan satu paket dengan sektor lain yang di bawah naungan kementerian Agama. Berbeda dengan kementerian pendidikan dan kebudayaan yang saat ini digabung dengan pendidikan tinggi (KemendikbudDikti) yang mendapat jatah anggaran dari negara utuh, artinya anggarannya utuh untuk dibelanjakan ke sektor pendidikan. Akhirnya pendidikan umum sangat maju dan banyak peminat.

Menurut peneliti, hulu dari masalah pendidikan Islam di Indonesia terletak pada masalah anggaran. Pendidikan Islam selamanya tidak akan bisa bersaing dengan pendidikan umum, manakala pembangunan sarpras pendidikan Islam tidak merata, fasilitas menjadi hal yang penting untuk mengembangkan proses pembelajaran, penelitian dan proses pendidikan lainnya. Sebagus apapun konsep dan desain kurikulumnya tidak akan berhasil; sia-sia manakala tidak didukung oleh sarpras yang memadai. Jangan disalahkan manakala banyak orang tua yang lebih memilih menyekolahkan anaknya ke sekolah umum dibanding ke madrasah, mengingat mereka memilih sekolah yang nyaman dan fasilitasnya lengkap. Sehingga, madrasah khususnya yang swasta senantiasa “khawatir” di setiap menjelang tahun pelajaran baru, akan mendapat murid banyak atukah mendapat murid sedikit. Pendidikan Islam harusnya dipisah dari kementerian Agama, dibuatkan kementerian sendiri yang khusus mengurus pendidikan Islam di Indonesia, dengan fokus tersebut besar kemungkinan pendidikan Islam di Indonesia akan setara dengan pendidikan umum. Akhirnya, pendidikan Islam bisa bersaing secara sehat dan akan memberikan kontribusi yang besar terhadap sumber daya manusia Indonesia.

Lebih lanjut Ahmad Tafsir membagi teori pendidikan menjadi dua, yaitu teori pendidikan Barat (ini disebut modern) dan teori pendidikan Islam yang berlandaskan al Qur'an dan al Hadist (Rusdiana, 2017). Karena teori yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir tidak bermaksud dan berlaku secara universal sebagaimana layaknya suatu teori ilmiah. Teori-teori yang dijelaskan oleh Ahmad Tafsir adalah khusus untuk dunia pendidikan Islam lebih unggul dan lebih baik mutunya dibandingkan pendidikan umum. Contoh-contoh permasalahan sebagaimana tersebut di atas itulah yang menjadi kajian tulisan ini, di tengah dekadensi moral bangsa yang berpangkal pada krisis pendidikan Islam harus ditingkatkan visi dan misinya agar tujuannya bisa tercapai dan berhasil dengan baik. Apabila menggunakan konsep-konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan al Qur'an dan As Sunah. Oleh karena itu, penting kiranya penelitian ini dilakukan guna mencari konsep pendidikan Islam dengan mengambil pemikiran salah satu tokoh Islam yang banyak memberi kontribusinya dalam dunia pendidikan Islam. Masalah moral, spiritual dan sosial memang secara konteks menjadi tugas pendidikan Islam, oleh karenanya pendidikan Islam harus dikuatkan dalam segi kualitas sarana prasarana, sumber daya pendidik, kekuatan manajemen dan alat

kelengkapan pendidikan. Itu semua jika tidak ada anggaran; modal yang memadai, maka akan sia-sia atau hanya menjadi wacana belaka.

Kemudian, dalam literatur ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran, dapat ditemukan banyak metode mengajar. Adapun metode mendidik, selain dengan cara mengajar, tidak terlalu banyak dibahas oleh para ahli. Sebabnya, mungkin metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, objektif, bahkan universal. Sedangkan metode mendidik selain mengajar lebih subjektif, kurang jelas, kurang tegas, lebih bersifat seni dari pada sebagai sains. Jadi, sebenarnya untuk kepentingan pengembangan teori-teori pendidikan Islam, masalah metode mengajar tidaklah terlalu sulit. Menurut Ahmad Tafsir, karena metode-metode mengajar yang dikembangkan di Barat dapat saja digunakan atau diambil untuk memperkaya teori tentang metode pendidikan Islam (Rusdiana, 2017).

Metodik umum atau metodologi pengajaran telah membicarakan berbagai kemungkinan metode mengajar yang dapat digunakan guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Telah disediakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, metode pemberian tugas dan resitasi, dan lain-lain. Guru dapat memilih metode yang paling tepat ia gunakan. Guru harus bisa mensinergikan antara metode satu dengan metode lainnya. Kolaborasi antar metode dalam pembelajaran ini sangat penting untuk mendulang semangat peserta didik yang hal itu akan berpengaruh pada motivasi dan hasil belajar mereka (Azizan et al., 2020). Disamping dapat meningkatkan kreativitas guru. Dalam pemilihan tersebut banyak yang harus dipertimbangkan, antara lain:

*Pertama*, keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya. *Kedua*, tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode *Drill* (Tafsir, 2008) kurang tepat digunakan. *Ketiga*, situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Bila jumlah murid begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan, apalagi bila ruangan tersedia kecil. Metode ceramah harus dipertimbangkan antara lain jangkauan suara guru. *Keempat*, alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Metode eksperimen harus tersedia, dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat itu. *Kelima*, kemampuan mengajar telah menentukan, mencakup kemampuan fisik, keahlian (Muvid et al., 2022).

Metode ceramah memerlukan kekuatan guru secara fisik. Guru yang mudah payah, kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama. Dalam hal seperti ini

sebaiknya ia menggunakan metode lain yang tidak memerlukan tenaga yang banyak. Informasi yang diperlukan dalam metode diskusi kadang-kadang lebih banyak dari pada sekedar bahan yang diajarkan (Tafsir, 2008). Menurut Ahmad Tafsir metode internalisasi memberikan saran tentang cara mendidik murid agar beragama. Teknik-teknik metode ini masih merupakan daerah penuh tantangan, masih diperlukan daya kreatif tingkat tinggi untuk mengembangkan teknik-tekniknya. Metode internalisasi mempunyai tiga tujuan pembelajaran, metode ini berlaku untuk pembelajaran apa saja: (1) Tahu, mengetahui (*knowing*). Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep. (2) Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*). (3) Murid menjadi yang ia ketahui itu. Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya (Tafsir, 2008).

Ketika orang mendesain pendidikan, maka harus memulainya dengan merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan dasar pendidikan yang menjadi pandangan hidup pendesain itu, ia harus merumuskan tujuan pendidikan. Jadi, tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (*way of life*) orang mendesain pendidikan itu (Tafsir, 2008). Jika pandangan hidup (*philosophy of life*) adalah Islam, maka tujuan pendidikan menurut anda haruslah diambil dari ajaran Islam (Tafsir, 2000). Karena tujuan pendidikan adalah hal pertama dan terpenting bila kita merancang, membuat program, serta mengevaluasi pendidikan 100% ditentukan oleh rumusan tujuan. Sebab mudahnya mutu pendidikan akan segera terlihat pada rumusan tujuan pendidikan (Muvid, 2020).

Untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam harus diketahui lebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam. Untuk mengetahui ciri manusia diketahui hakekat manusia menurut Islam. Apa hakekat manusia menurut Islam? Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, ia tidak muncul dengan sendirinya atau berada oleh sendirinya. Karena manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Ciri manusia yang baik secara umum dapat dibagi menjadi tiga macam: (1) Badan sehat, kuat mempunyai keterampilan (aspek jasmani), (2) Pikiran cerdas serta pandai (aspek akal) dan (3) Hati berkembang dengan baik (rasa, kalbu, ruhani) (Tafsir, 2008) bandingkan juga dalam Muvid (2021).

Berikut peta konsep modernisasi pembelajaran pendidikan agama Islam kontemporer perspektif Ahmad Tafsir:



## SIMPULAN

Modernisasi pembelajaran pendidikan agama Islam perspektif Ahmad Tafsir menekankan pada kolaborasi dan integrasi antara kecerdasan spiritual, intelektual dan moral. Mengingat, ketiga kecerdasan tersebut sebagai modal dasar lulusan pendidikan agama Islam, agar bisa mengaktualisasikan segala potensinya di tengah kehidupan masyarakat yang didukung moralitas dan spiritualitas yang tinggi. Sehingga, segala

kemampuan dan bakat peserta didik yang ditempa selama pembelajaran tidak keluar dari nilai-nilai etika agama Islam itu sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Azizan, N., Lubis, M. A., & Muvid, M. B. (2020). Pemanfaatan Media Youtube untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 8(2), 195–212. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/3198>
- Bariroh, Z., SUBekti, A., & Musthofa, I. (2020). Modernisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Tazkia International Islamic Boarding School Dau Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 5(5). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7775/0>
- Muvid, M. B. (2020). *Mengagas Pembelajaran Interkonektif di Era Society 5.0*. Haura Utama.
- Muvid, M. B. (2021). Modernisasi Madrasah di Era Milenial Perspektif KH Abdul Wahid Hasyim. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 223–246.
- Muvid, M. B., Septiawan, Y., Lubis, M. A., & Zainiyati, H. S. (2022). Shaping socio-critical thinking of junior students using problem-based learning and inquiry strategy. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(2). <https://ijere.iaescore.com/index.php/IJERE/article/view/21954>
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., & Utama, A. A. G. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.
- Rusdiana, A. (2017). Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Manajemen Pembentuk Insan Kamil Jurnal At-Tarbawi. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 2(2), 97–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/attarbawi.v2i2.978>
- Saenah, E. (2022). Pengaruh Modernisasi Abad 21 terhadap Peran Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1). <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/145>
- Sobirin, M. (2009). *Konsep Ahmad Tafsir Tentang Pendidikan Islam Sebagai Usaha Membentuk Insan Kamil*. IAIN Walisongo.

- Tafsir, A. (2000). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2012). *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*. Remaja Rosdakarya.